

Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Cerita Alkitab di Sekolah Minggu

Ruslige Juliarti Br.Silitonga¹, Yulianti Fitriani^{2✉}, Roby Naufal Arzaqi³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³

DOI: [10.31004/aulad.v8i1.1057](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1057)

✉ Corresponding author:

[\[yuliantifitriani@upi.edu\]](mailto:yuliantifitriani@upi.edu)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Karakter religius;
Anak usia dini;
Cerita Alkitab;
Sekolah Minggu;*

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan cerita Alkitab dalam memperkuat karakter religius anak usia dini di Sekolah Minggu serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek anak usia 4–6 tahun, guru Sekolah Minggu, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa penyampaian cerita Alkitab secara sistematis, kontekstual, dan interaktif mampu membentuk sikap religius seperti iman, kasih, dan ketaatan. Cerita Daniel di Gua Singa menanamkan nilai iman dan ketaatan kepada Tuhan, sedangkan Orang Samaria yang Baik Hati mengajarkan kasih, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Keberhasilan didukung oleh pemilihan cerita yang sesuai perkembangan anak, alat peraga menarik, penyampaian ekspresif, serta keterlibatan orang tua. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik di PAUD dan Sekolah Minggu dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung penguatan karakter religius anak usia dini.

Abstract

Keywords:

*Religious character;
Early childhood;
Bible stories;
Sunday School;*

This study explores the application of Bible stories in strengthening the religious character of early childhood in Sunday School and the factors that influence it. The method used is descriptive qualitative with subjects of children aged 4-6 years, Sunday School teachers, and parents. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that the delivery of Bible stories systematically, contextually, and interactively can shape religious attitudes such as faith, love, and obedience. The story of Daniel in the Lion's Den instills the values of faith and obedience to God, while the Good Samaritan teaches love, empathy, and concern for others. Success is supported by the selection of stories that are appropriate for child development, interesting teaching aids, expressive delivery, and parental involvement. This study is expected to be a reference for educators in PAUD and Sunday School in developing learning strategies that support the strengthening of the religious character of early childhood.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini mencakup rentang usia 0-8 tahun, periode krusial untuk mengembangkan seluruh potensi anak (Talango et al., 2020). Pada masa ini, anak memasuki fase sensitif, di mana fungsi fisik dan psikisnya berkembang optimal, memungkinkan mereka merespons berbagai stimulasi dari lingkungan dengan baik (Jaoza & S Kanda, 2024). Stimulasi merupakan rangsangan eksternal yang memengaruhi perkembangan anak, dan kurangnya stimulasi pendidikan yang tepat dapat menghambat perkembangan sesuai usia dan potensi yang dimiliki (Salsabela et al., 2024).

Perkembangan kemampuan anak seringkali diidentifikasi melalui usianya, namun perlu disadari bahwa pengalaman yang diperoleh sejak dini turut memengaruhi pencapaian perkembangan tersebut. Pengalaman dan stimulasi yang diterima sejak dini akan menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan (Hendriawan et al., 2021). Karakter diartikan sebagai kualitas positif yang mencerminkan kepribadian seseorang dan menjadi landasan dalam bertindak (Fitriani & Hadianda, 2016). Menurut Thomas Lickona dalam (Susanti, 2022), karakter terbentuk dari tiga komponen utama: pengetahuan moral (kemampuan membedakan yang benar dan salah), perasaan moral (rasa empati dan keinginan untuk berbuat baik), serta perilaku moral (tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral). Proses pembentukan karakter melibatkan pembelajaran nilai, internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan melalui kebiasaan dan latihan. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, sangat berperan dalam membentuk karakter dengan memberikan contoh yang baik dan mendukung perkembangan nilai moral yang positif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017) mengidentifikasi lima nilai karakter utama yang penting dalam pembentukan kepribadian anak usia dini, yaitu karakter religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Nurbani et al., 2024). Penelitian ini berfokus pada penguatan karakter religius, yang mencakup sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama. Nilai ini meliputi keimanan, ketekunan dalam beribadah, rasa syukur, perbuatan baik terhadap sesama, serta menjunjung tinggi etika dan moral sesuai ajaran agama (Hidayat, 2022). Sejalan dengan teori religiusitas dari Glock & Stark, religiusitas mencakup lima dimensi utama: keyakinan (*religious belief*), praktik keagamaan (*religious practice*), penghayatan (*religious feeling*), pengetahuan (*religious knowledge*), dan pengamalan (*religious effect*) (Saingo, 2023). Pendekatan multidimensi ini memungkinkan pengembangan karakter religius secara lebih utuh, mencakup aspek ritual, pengetahuan, serta internalisasi nilai dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya karakter religius pada anak menjadi persoalan yang kompleks di era digital dan globalisasi. Pengaruh media digital yang kuat, pola asuh yang kurang memprioritaskan nilai spiritual, serta berkurangnya interaksi sosial menyebabkan nilai-nilai moral dan religius semakin tergerus (Amelya et al., 2024). Fenomena seperti berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, meningkatnya perilaku bullying, individualisme, dan rendahnya kepedulian sosial mengindikasikan adanya krisis karakter (Aini et al., 2023). Penelitian (Aminu et al., 2024) juga menyebutkan bahwa paparan teknologi yang berlebihan dan kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan anak kehilangan motivasi untuk berbuat positif, yang berdampak pada tanggung jawab dan sikap religius mereka. Kondisi ini memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang sistematis, berbasis nilai spiritual, dan dimulai sejak usia dini, terutama melalui pola asuh dalam keluarga yang terbukti memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai religius anak (Arzaqi et al., 2025).

Cerita Alkitab dapat menjadi solusi konkret dalam menghadapi tantangan karakter religius anak di era digital dan globalisasi. Cerita Alkitab tidak hanya menawarkan narasi moral dan spiritual yang mendalam, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih menyentuh dan relevan. Berbeda dengan konten media digital yang cenderung pasif, cerita Alkitab memungkinkan anak untuk terlibat langsung dengan nilai moral, berempati dengan tokoh-tokoh dalam cerita, dan meneladani tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode partisipatif seperti diskusi, alat peraga, dan media visual, cerita ini menjadi alat yang tepat untuk memperkuat nilai religius anak dan mengurangi pengaruh negatif teknologi (Margareta et al., 2021).

Sekolah Minggu memiliki keunikan tersendiri dalam konteks pendidikan Kristen. Sekolah Minggu pertama kali diperkenalkan oleh Robert Raikes pada abad ke-18 di Inggris, seorang jurnalis dan aktivis sosial yang ingin memberikan pendidikan moral dan agama bagi anak-anak yang kurang mendapatkan akses pendidikan (Lidya et al., 2023). Saat ini, Sekolah Minggu berkembang sebagai bagian penting dalam pendidikan Kristen di berbagai belahan dunia. Berbeda dari PAUD formal yang mengikuti kurikulum nasional, Sekolah Minggu mengintegrasikan pembelajaran berbasis naratif Alkitab dalam praktik ibadah komunitas gerejawi, menciptakan ruang refleksi spiritual yang alami dan menyatu dengan kehidupan anak sehari-hari. Fleksibilitas waktu, konten yang kontekstual, dan metode partisipatif di Sekolah Minggu memungkinkan anak untuk mengalami nilai religius secara langsung dalam kegiatan doa, nyanyian, aktivasi kreatif, dan mendengarkan firman Tuhan melalui metode bercerita (Supriyadi, 2021).

Bercerita menjadi salah satu metode yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual karena mampu menghadirkan nilai dalam bentuk yang konkret dan dekat dengan dunia anak. Penyampaian cerita yang didukung alat peraga, gambar, dan pelibatan aktif anak membuat pesan moral dari cerita lebih bermakna dan

membekas dalam ingatan anak (Yasin & Istiqomah, 2024). Moeslichatoen dalam (Sugiyati, 2018) menyatakan bahwa metode bercerita yang dikombinasikan dengan media visual dapat memperdalam pengalaman belajar anak (Nurjaidah et al., 2023). Sementara itu, Dhieni dalam (Panjaitan et al., 2020) mengemukakan empat strategi penting dalam penerapan metode bercerita: pemilihan cerita, waktu penyampaian, alat peraga yang menarik, dan cara penyampaian yang interaktif.

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas metode bercerita dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. Penelitian (Nurlaela et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media inovatif dalam metode bercerita berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak. Sementara itu, penelitian (Susanti et al., 2021) menunjukkan bahwa metode bercerita pada anak kelompok B2 TK Cut Meutia mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, yang tercermin dari keberanian anak mengakui kesalahan. Namun, kedua penelitian tersebut dilakukan dalam konteks lembaga pendidikan formal dengan kurikulum umum, dan belum secara khusus meneliti penggunaan cerita Alkitab sebagai media pembentukan nilai karakter religius di pendidikan Kristen nonformal seperti Sekolah Minggu. Hasil penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada konteks pendidikan formal, seperti PAUD dan TK, yang mengikuti kurikulum nasional. Sementara itu, kajian mengenai penggunaan cerita Alkitab dalam konteks pendidikan nonformal berbasis iman Kristen masih terbatas. Padahal, Sekolah Minggu memiliki karakteristik pendekatan pendidikan yang berbeda, yakni lebih fleksibel, kontekstual, dan sarat dengan nilai-nilai iman yang terintegrasi dalam kegiatan ibadah dan pembelajaran berbasis komunitas gerejawi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara sistematis bagaimana cerita Alkitab digunakan sebagai media internalisasi nilai karakter religius di Sekolah Minggu. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan nonformal Kristen. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan konteks lembaga pendidikan nonformal berbasis iman Kristen serta penggunaan mekanisme *storytelling* interaktif, yang belum banyak dikaji dalam literatur yang ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan anak usia dini, baik di lembaga formal maupun nonformal, serta memberikan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter religius anak di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan, tanpa ada manipulasi atau intervensi terhadap variabel yang diteliti (Syahrizal & Jailani, 2023). Fokus penelitian ini adalah penguatan karakter religius anak usia dini melalui cerita Alkitab di Sekolah Minggu, dengan tujuan mendeskripsikan proses penerapan cerita Alkitab, dampak dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Minggu, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kota Serang dengan subjek penelitian terdiri dari guru Sekolah Minggu, orang tua, dan anak-anak usia 4-6 tahun yang mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian (Subhaktiyasa, 2024).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk mengetahui bagaimana cerita Alkitab disampaikan, respon anak, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan religius anak. Panduan wawancara disusun sedemikian rupa untuk menjaga agar tetap terfokus, namun tetap memberi ruang fleksibilitas bagi informan untuk menyampaikan pandangannya secara bebas. Observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan Sekolah Minggu untuk mencermati interaksi, respon emosional, serta perilaku anak saat menerima cerita Alkitab. Peneliti mencatat ekspresi, ucapan, serta tindakan anak yang menunjukkan penghayatan nilai religius. Selain itu, dokumentasi berupa pedoman pengajaran, materi cerita, media pembelajaran, foto dan video kegiatan juga digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Kredibilitas dan validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Susanto et al., 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, orang tua, dan hasil observasi terhadap anak. Sebagai contoh, wawancara dengan guru yang menjelaskan cara penyampaian cerita Alkitab akan dibandingkan dengan observasi yang menunjukkan bagaimana anak merespons cerita. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan menggabungkan berbagai sumber data dan teknik ini, peneliti dapat meminimalkan kemungkinan bias dan memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan fenomena yang diamati secara lebih holistik.

Peneliti juga melakukan *member checking*, yaitu meminta konfirmasi dari informan mengenai keakuratan data yang telah dikumpulkan. Setelah wawancara dengan guru atau orang tua, peneliti akan kembali memverifikasi hasil wawancara dengan mereka untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pandangan atau pengalaman mereka. Diskusi rutin dengan dosen pembimbing juga dilakukan untuk menguji konsistensi analisis dan memperoleh validasi terhadap penafsiran data yang dilakukan oleh peneliti. Proses validasi ini tidak hanya dilakukan pada akhir pengumpulan data, tetapi secara berkesinambungan sepanjang penelitian, sehingga temuan yang

diperoleh dapat segera diperiksa dan ditinjau ulang untuk memastikan keakuratan interpretasi serta menghindari potensi bias peneliti. Instrumen penelitian berupa kisi-kisi observasi dan panduan wawancara dikembangkan berdasarkan lima dimensi religiusitas menurut teori Glock & Stark, serta prinsip metode bercerita dalam pendidikan anak usia dini (Tabel 1). Sebelum digunakan di lapangan, instrumen telah divalidasi oleh ahli (*expert judgment*), yakni dosen pembimbing dan pakar di bidang pendidikan anak usia dini serta pendidikan agama. Hasil validasi digunakan untuk menyempurnakan indikator dan memastikan kesesuaian instrumen dengan fokus penelitian, serta meningkatkan validitas isi (*content validity*) dari penelitian ini.

Tabel 1. Indikator Instrumen

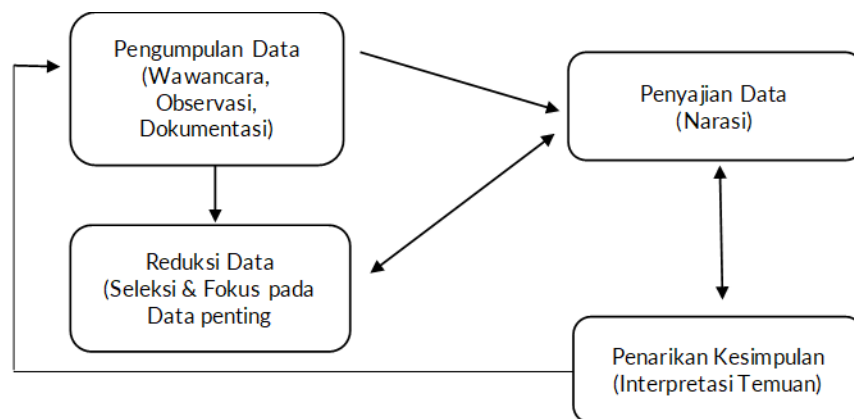
Indikator	Deskriptor
Keyakinan/keimanan (<i>religious belief</i>)	1. Anak dapat menyebutkan nama Tuhan, mengenal kasih dan kuasaNya melalui cerita Alkitab Keyakinan anak terhadap ajaran agama
Praktik agama (<i>religious practice</i>)	2. Anak menyatakan keyakinan sederhana, seperti mengatakan "Tuhan baik" 3. Anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan Sekolah Minggu Partisipasi dalam ibadah 4. Anak mengikuti nyanyian pujian, doa bersama, dan aktivitas ibadah lainnya 5. Anak antusias mengikuti bacaan Alkitab bersama guru dengan suara yang jelas dan aktif menjawab pertanyaan saat mendengarkan cerita Alkitab Membaca Alkitab dan mendengarkan firman Tuhan
Penghayatan (<i>religious feeling</i>)	6. Anak terlihat tersenyum, tampak kagum dengan ekspresi wajah yang menunjukkan ketenangan dan mengangguk saat mendengar cerita 7. Anak-anak mengaitkan pesan cerita Alkitab dengan menyebutkan contoh nyata dari pengalaman mereka dan menunjukkan respons verbal, seperti pernyataan singkat yang menghubungkan pesan cerita dengan perilaku mereka
Pengetahuan (<i>religious knowledge</i>)	8. Anak dapat menceritakan kembali inti cerita Alkitab dengan kata-kata sederhana 9. Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita Alkitab 10. Anak dapat menyebutkan contoh perilaku baik yang relevan saat ditanya guru selama kegiatan cerita Alkitab
Pengamalan (<i>religious effect</i>)	11. Anak menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan 12. Anak menerapkan nilai moral melalui tindakan berbagi, berkata jujur, dan saling menghormati yang tampak jelas dalam interaksi dengan teman dan guru 13. Anak menyapa teman dan guru di Sekolah Minggu dengan ramah
Pemilihan cerita	14. Terdapat pedoman yang digunakan guru Sekolah Minggu untuk memilih cerita Alkitab pada anak 15. Cerita mengandung pesan moral dan nilai-nilai kristiani yang dapat diterapkan anak
Waktu cerita	16. Cerita disampaikan dalam durasi yang sesuai dengan rentang perhatian anak (10-15 menit) 17. Waktu penyampaian dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak 18. Cerita disampaikan secara rutin pada waktu yang sama setiap pertemuan
Pemilihan alat peraga	19. Tersedia alat peraga atau media yang mendukung penyampaian cerita Alkitab secara interaktif pada anak 20. Guru mengajak anak untuk terlibat secara aktif dengan alat peraga atau media yang digunakan
Penyampaian cerita	21. Guru menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk menghidupkan cerita 22. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak usia dini 23. Guru mengajak anak berdiskusi atau berperan sehingga mereka merasa terlibat langsung dalam cerita

Proses analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Gambar 1) (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian diidentifikasi dan dikodekan. Misalnya, ketika anak mengaitkan isi cerita yang diterima dengan pengalaman sehari-hari mereka, hal tersebut dikategorikan dalam dimensi penghayatan (*religious feeling*). Proses pengkodean ini membantu peneliti untuk mengelompokkan temuan-temuan awal berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan fokus penelitian, seperti respons anak terhadap cerita, perubahan perilaku yang berhubungan dengan religiusitas, serta strategi yang digunakan oleh guru dan peran orang tua dalam mendukung perkembangan religius anak.

Selanjutnya pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan tematik. Penyajian ini mencakup kutipan langsung dari narasumber, deskripsi

situasional hasil observasi, serta bukti visual dan dokumen pendukung yang relevan. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, serta mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antara berbagai elemen yang muncul di lapangan. Penyajian data ini membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana cerita Alkitab diterima oleh anak-anak dan diaplikasikan dalam kehidupan mereka, serta bagaimana interaksi antara guru, orang tua, dan anak berkontribusi terhadap penguatan karakter religius anak.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data secara mendalam dengan mengacu pada teori yang relevan serta konteks sosial dan pendidikan tempat penelitian dilakukan. Data dari setiap kategori yang telah diperoleh dianalisis dan dihubungkan dengan lima dimensi religiusitas menurut Glock & Stark. Misalnya, sikap berbagi yang muncul pada anak diinterpretasikan sebagai bentuk perwujudan dari dimensi pengamalan religius (*religious effect*). Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan keluarga, strategi pengajaran guru, serta kondisi anak-anak itu sendiri. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan aplikatif, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pendidikan karakter religius di Sekolah Minggu, serta untuk pendidikan anak usia dini pada umumnya.



Gambar 1. Alur Analisis Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi di Sekolah Minggu GKI kota Serang, ditemukan bahwa penerapan cerita Alkitab memiliki dampak signifikan dalam menguatkan karakter religius anak usia dini. Penelitian ini mengkaji tiga fokus utama, yaitu (1) proses penerapan cerita Alkitab dalam menguatkan nilai karakter religius anak usia dini, (2) dampaknya terhadap nilai karakter religius anak, dan (3) faktor pendukung serta penghambat penerapan cerita Alkitab di Sekolah Minggu GKI Serang dalam membentuk karakter religius anak usia dini sebagai berikut.

Proses Penerapan Cerita Alkitab dalam Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini di Sekolah Minggu

Penerapan metode cerita Alkitab di Sekolah Minggu GKI Kota Serang dilakukan dengan pendekatan holistik yang memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Keberhasilan penerapan ini didukung oleh empat strategi utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Dhieni dalam (Panjaitan et al., 2020), yakni pemilihan cerita, waktu penyampaian, alat peraga yang menarik, dan cara penyampaian yang interaktif. Setiap strategi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penerapan pembelajaran nilai religius.

Strategi pertama adalah pemilihan cerita yang tepat dan relevan dengan tahap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah minggu di GKI Kota Serang memilih cerita dengan berpedoman pada Alkitab dan Kurikulum Suluh Anak dari Bina Warga. Kurikulum Sekolah Minggu dikembangkan berdasarkan Alkitab yang memuat isi Alkitab, kemudian disusun dengan mempertimbangkan perkembangan jiwa anak. metode yang kreatif, bervariasi dan menarik (Tafonao et al., 2021). Proses pemilihan cerita dilakukan secara terstruktur melalui pembekalan mingguan setiap hari Selasa yang dipimpin oleh guru dengan latar belakang teologi atau pendidikan agama Kristen. Cerita-cerita yang dipilih kemudian disampaikan dengan mengaitkannya pada contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Sebagaimana diungkapkan guru sekolah minggu berikut.

“Cerita Alkitab yang kami pilih berpedoman pada Alkitab dan juga Kurikulum Suluh Anak dari Bina Warga yang dirancang khusus untuk mendukung pelayanan kebaktian anak sekolah minggu. Cerita yang dipilih kemudian akan kami sesuaikan dengan tahap perkembangan dan usia anak. Kami akan mengaitkannya dengan contoh konkret dalam keseharian anak misalnya ketika menyampaikan kisah orang Samaria yang baik hati, kami mengajak anak untuk membantu teman yang kesulitan baik di sekolah minggu, sekolah TK, maupun di rumah” (S, 2 Maret 2025, 11.35 WIB).

Hal ini sesuai dengan penelitian Nurlaela et al., (2024) yang menemukan bahwa cerita yang relevan dengan pengalaman anak akan lebih mudah diterima, dipahami, dan diinternalisasi dalam sikap serta perilaku mereka. Pemilihan cerita yang relevan dengan pengalaman anak, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, memudahkan internalisasi nilai-nilai karakter religius dan memungkinkan nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak.

Strategi kedua berkaitan dengan waktu penyampaian cerita. Di Sekolah Minggu GKI Kota Serang, cerita Alkitab disampaikan setelah sesi pujian dan doa, ketika anak-anak berada dalam kondisi psikologis yang lebih tenang dan siap menerima cerita. Durasi penyampaian pun dibatasi sekitar 10 hingga 15 menit untuk menyesuaikan dengan rentang perhatian anak usia dini (Yuliasih et al., 2022). Guru sekolah minggu mengungkapkan.

"Menurut saya, penetapan waktu penyampaian cerita Alkitab itu sangat penting, apalagi buat anak usia dini. Di Sekolah Minggu GKI Serang sendiri, kami membatasi cerita sekitar 10-15 menit agar mereka tetap fokus dan dapat memahami inti cerita dengan baik." (Rs, 2 Maret 2025, 11.45 WIB).

Guru menyadari bahwa pemilihan waktu yang tepat akan mempengaruhi kesiapan mental anak dalam menangkap pesan moral yang disampaikan. Pendekatan ini selaras dengan temuan Najili et al., (2022), yang menyatakan bahwa waktu penyampaian yang sesuai dengan kondisi emosi dan rentang perhatian anak usia dini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Secara implisit, ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian cerita yang mempertimbangkan waktu optimal dapat memperkuat penerimaan nilai-nilai religius di kalangan anak-anak secara lebih alami dan mendalam.

Strategi ketiga adalah penggunaan alat peraga yang mendukung. Guru-guru di Sekolah Minggu menggunakan berbagai media kreatif, seperti gambar, boneka, video animasi, hingga alat peraga buatan tangan yang dibuat bersama anak-anak. Misalnya, pada saat menyampaikan kisah Maria dan Marta, guru menggunakan alat peraga berbentuk telinga dari kertas karton yang dibuat bersama anak-anak untuk menekankan pentingnya mendengarkan firman Tuhan (Gambar 2). Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak menjadi jauh lebih fokus, antusias, dan bahkan berebut ingin menunjukkan alat peraga mereka kepada teman seperti yang diungkapkan salah satu guru berikut.

"Saat alat peraga digunakan, anak-anak tampak lebih semangat, fokus, aktif menjawab, bahkan ingin memegang atau melihat lebih dekat. Kami juga terkadang melibatkan mereka, misalnya dengan mewarnai atau membuat alat peraga. Seperti minggu lalu, saat membawakan kisah Maria dan Marta, kami menggunakan alat peraga berbentuk telinga dari kertas karton untuk menekankan pentingnya mendengarkan firman Tuhan. Anak-anak diajak menebak fungsi alat tersebut dan membuatnya sendiri, sehingga mereka lebih terlibat dan memahami pesan cerita." (RS, 2 Maret 2025, 11.45 WIB).

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Lubis & Mavianti, (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga visual-interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan konsentrasi anak dalam pembelajaran agama. Pengalaman yang menyentuh aspek emosional dan motorik anak melalui alat peraga ini menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, di mana nilai-nilai religius tidak hanya didengar, tetapi juga 'dilakukan' oleh anak secara aktif.



Gambar 2. Penyampaian cerita dengan Alat Peraga

Strategi keempat adalah teknik penyampaian cerita. Guru menyampaikan cerita dengan cara yang ekspresif dan interaktif: menggunakan variasi intonasi suara sesuai dengan karakter tokoh, ekspresi wajah yang hidup, gerakan tubuh, serta penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak. Selama proses bercerita,

anak-anak tampak antusias mengikuti alur cerita dan beberapa di antaranya mulai meniru gaya guru saat mereka bermain atau bercerita ulang.

Hal ini mencerminkan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai model nilai yang ditiru oleh anak-anak. Pendekatan ini selaras dengan teori belajar sosial dari Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap sebagai panutan (Nurul et al., 2021). Penelitian (Hasmawaty, 2020) dan (Octaviani, 2024) juga mendukung bahwa variasi dalam teknik bercerita memperkuat keterikatan anak dengan isi cerita, sehingga nilai-nilai moral yang disampaikan lebih mudah dicerna dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, teknik bercerita yang tepat bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi menciptakan pengalaman yang menggerakkan emosi, kognisi, dan tindakan anak secara bersamaan. Untuk memastikan efektivitas dari metode yang digunakan, guru juga melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan perubahan perilaku anak. Evaluasi dilakukan melalui diskusi setelah cerita, pengamatan langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan, dan umpan balik dari orang tua. Seorang orang tua mengungkapkan bahwa anaknya menjadi terbiasa memimpin doa dan bahkan mengingatkan adiknya untuk berdoa sebelum makan.

"Ya menurut saya, selain di rumah sudah diajarkan oleh orang tua bagaimana berdoa dan taat kepada Tuhan, sekolah minggu juga menjadi tempat yang penting untuk membantu anak dalam membentuk hal itu. Anak saya di rumah yang sebelumnya tidak terlalu mendengarkan saya untuk ikut berdoa, sekarang jadi lebih sering untuk mengingatkan kami berdoa jika saya lupa untuk mengajak dia berdoa sebelum tidur" (EF, 2 Maret 2025, 09.54 WIB).

Umpan balik ini menunjukkan bahwa nilai religius yang ditanamkan melalui cerita telah masuk ke dalam perilaku sehari-hari anak. Sejalan dengan temuan (Anim & Romliatun, 2022) yang menekankan bahwa observasi perilaku anak dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam evaluasi pembelajaran karakter pada anak usia dini. Temuan ini juga mendukung hasil yang ditemukan oleh (Himmah & Fitriani, 2023), yang menunjukkan bahwa evaluasi melalui observasi langsung terhadap perilaku anak dan diskusi dengan orangtua dapat mengukur perubahan karakter religius anak. Evaluasi ini memperkuat bahwa perubahan karakter bukan hanya dilihat dari pemahaman intelektual, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku konkret dan konsisten. Kesimpulan yang diperoleh bahwa strategi penerapan cerita Alkitab yang dilakukan secara terstruktur, kontekstual, dan interaktif memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Cerita yang relevan, disampaikan dengan cara yang menarik, dan diperkuat dengan evaluasi serta keterlibatan orang tua mampu menumbuhkan pemahaman moral dan sikap spiritual yang berakar kuat dalam diri anak. Hal ini mengimplikasikan bahwa metode bercerita bukan hanya sekadar teknik pembelajaran, tetapi merupakan sarana efektif untuk membentuk pondasi karakter yang religius sejak usia dini melalui pengalaman yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan perilaku anak secara terpadu.

Dampak Penerapan Cerita Alkitab terhadap Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini di Sekolah Minggu

Penerapan cerita Alkitab secara konsisten di Sekolah Minggu memberikan dampak positif yang signifikan dalam penguatan karakter religius anak usia dini (Tabel 2). Dua contoh cerita Alkitab yang dapat membentuk karakter religius anak adalah cerita Daniel di gua singa dan cerita orang Samaria yang baik hati. Cerita Daniel di Gua Singa ini mendorong anak untuk meneladani sikap iman dan ketekunan dalam berdoa. Sementara itu, cerita Orang Samaria yang Baik Hati memberikan pemahaman tentang pentingnya kasih kepada sesama tanpa membedakan. Anak-anak belajar tentang empati, kepedulian, dan tindakan nyata dalam membantu orang lain.

Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru serta orang tua menunjukkan bahwa cerita-cerita Alkitab yang disampaikan secara interaktif dan kontekstual mampu menanamkan nilai religius secara menyeluruh. Anak-anak tidak hanya memahami secara kognitif isi cerita, tetapi juga menunjukkan perubahan afektif dan perilaku yang selaras dengan ajaran moral Kristen. Berikut disajikan tabel yang merangkum nilai karakter religius anak usia dini berdasarkan dimensi religiusitas Glock dan Stark, perilaku yang muncul saat diamati, serta penjelasan hasil wawancara dengan orang tua dan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, terlihat bahwa penerapan cerita Alkitab di Sekolah Minggu tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang ajaran agama, tetapi juga mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku mereka. Pada dimensi keyakinan (*religious belief*), cerita seperti Daniel di Gua Singa memberi pengaruh pada pemahaman dasar anak-anak tentang Tuhan. Anak-anak mulai mengenal Tuhan sebagai sosok yang baik dan hebat. Mereka mulai mengaitkan perbuatan mereka dengan kehendak Tuhan, seperti yang dikatakan oleh seorang anak yang mengingatkan ibunya untuk tidak marah karena itu dianggap dosa. Ini menunjukkan bahwa cerita Alkitab membantu anak-anak untuk mengenal sifat Tuhan dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dimensi praktik keagamaan (*religious practice*), perubahan yang signifikan juga terlihat. Guru mencatat bahwa anak-anak menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan ibadah seperti doa dan pujian. Beberapa anak bahkan diberi kesempatan untuk memimpin doa sederhana di depan teman-temannya dengan bimbingan guru, yang menandakan perkembangan mereka dalam kebiasaan beribadah. Orang tua juga melaporkan

bahwa anak-anak sering mengulang lagu pujian di rumah, yang menunjukkan bahwa kebiasaan ibadah ini menjadi bagian dari rutinitas harian mereka.

Tabel 2. Dampak Cerita Alkitab terhadap Karakter Religius Anak Usia Dini di Sekolah Minggu

Dimensi Religius (Glock & Stark)	Nilai Karakter Religius yang Muncul	Transkrip Wawancara
Keyakinan/keimanan (<i>religious belief</i>)	Keimanan kepada Tuhan	Guru melaporkan anak-anak mulai memahami sifat Tuhan, seperti mengatakan "Tuhan baik" setelah cerita Alkitab. Orang tua melaporkan anak mengaitkan perilaku dengan kehendak Tuhan, misalnya mengingatkan ibu agar tidak marah karena dosa.
Praktik keagamaan (<i>religious practice</i>)	Ketekunan dalam Ibadah	Guru menyebutkan anak aktif dalam doa dan pujian di Sekolah Minggu. Orang tua melaporkan anak sering mengulang lagu pujian di rumah.
Penghayatan (<i>religious feeling</i>)	Rasa Syukur dan Kekaguman terhadap Tuhan	Guru mencatat anak-anak menunjukkan emosi bahagia, kagum, dan sedih saat mendengarkan cerita kasih dan pengorbanan. Orang tua melaporkan perubahan dalam penghayatan anak terhadap Tuhan melalui perkataannya yang sederhana seperti berterima kasih, mengatakan Tuhan hebat.
Pengetahuan (<i>religious knowledge</i>)	Pengetahuan Dasar tentang Kisah dan Tokoh Alkitab	Guru menyebutkan anak mampu menjawab pertanyaan, mengingat tokoh Alkitab, dan menceritakan kembali isi cerita. Orang tua melaporkan anak sering mengulang cerita di rumah, menunjukkan pemahaman yang semakin mendalam.
Pengamalan (<i>religious effect</i>)	Kesadaran Moral dan Perilaku Positif	Guru menyatakan anak mulai menunjukkan perilaku moral seperti saling membantu, berbagi, dan meminta maaf. Orang tua melaporkan anak lebih jujur dan lebih peduli, seperti mengakui kesalahan.



Gambar 3. Anak Memimpin Doa

Pada dimensi penghayatan (*religious feeling*), cerita-cerita yang mengandung nilai kasih dan pengorbanan, seperti Orang Samaria yang Baik Hati, mampu membangkitkan perasaan kagum dan syukur pada anak-anak. Guru mengamati bahwa anak-anak merasa terinspirasi dan menunjukkan emosi positif setelah mendengarkan cerita-cerita tersebut. Mereka tidak hanya memahami nilai moral dalam cerita, tetapi juga merasakannya secara emosional. Perubahan ini tercermin dalam cara mereka mengekspresikan perasaan syukur dan kekaguman terhadap Tuhan, baik melalui perkataan maupun tindakan mereka.

Anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang kisah dan tokoh Alkitab dalam dimensi pengetahuan (*religious knowledge*). Guru mengungkapkan bahwa banyak anak-anak yang dapat mengingat dengan baik nama-nama tokoh Alkitab dan memahami alur cerita dengan jelas. Selain itu, orang tua melaporkan bahwa anak-anak sering mengulang cerita yang dipelajari di Sekolah Minggu di rumah, yang menunjukkan bahwa mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Kristen.

Di sisi lain, pada dimensi pengamalan (*religious effect*), perubahan perilaku anak-anak sangat terlihat. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam perilaku moral, seperti membantu teman, berbagi, meminta maaf, dan

menunjukkan perhatian terhadap orang lain. Guru mencatat bahwa anak-anak menjadi lebih peduli terhadap teman-teman mereka, bahkan dengan tindakan-tindakan sederhana seperti membantu teman yang kesulitan atau menenangkan teman yang menangis. Orang tua juga mengonfirmasi bahwa anak-anak mereka lebih jujur dan peduli terhadap sesama. Salah satu contoh yang dilaporkan adalah anak yang lebih terbuka dalam mengakui kesalahan mereka, serta lebih menunjukkan rasa empati terhadap orang lain.

Berdasarkan religiusitas dari Glock dan Stark tersebut, dihasilkan bahwa penelitian ini, cerita Alkitab terbukti berperan dalam memperkuat kelima dimensi religiusitas pada anak-anak. Pemahaman mereka tentang Tuhan (keyakinan) berkembang, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam ibadah (praktik), merasakan emosi yang mendalam terhadap nilai kasih dan pengorbanan (penghayatan), serta memperoleh pengetahuan lebih dalam tentang ajaran Kristen (pengetahuan). Selain itu, cerita Alkitab juga mengarah pada perubahan perilaku positif yang mencerminkan pengamalan nilai moral (pengamalan).

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian (Krobo, 2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan cerita Alkitab pada anak usia dini menanamkan nilai kasih, sukacita, dan kesabaran pada anak-anak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bagaimana anak-anak di Sekolah Minggu dapat mengaitkan cerita Alkitab dengan kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam cerita menjadi bagian dari perilaku mereka. Selain itu, penelitian oleh (Nurlaela et al., 2024) juga menemukan bahwa cerita agama dapat meningkatkan perilaku religius anak, seperti kebiasaan berdoa dan kepedulian sosial, yang juga sejalan dengan temuan kami.

Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa cerita Alkitab yang disampaikan secara interaktif dan kontekstual memiliki dampak yang besar dalam pengembangan karakter religius anak. Tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk perilaku moral yang positif, seperti kejujuran, kepedulian terhadap sesama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah. Oleh karena itu, penggunaan cerita Alkitab di Sekolah Minggu sebaiknya terus dipertahankan dan dikembangkan untuk membentuk karakter religius anak sejak dini. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua sangat penting dalam memperkuat pengamalan nilai-nilai agama yang telah diajarkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Cerita Alkitab dalam Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini di Sekolah Minggu

Keberhasilan penguatan karakter religius pada anak usia dini melalui cerita Alkitab sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat yang hadir dalam lingkungan pendidikan anak, baik di gereja maupun di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru, serta observasi langsung dalam kegiatan Sekolah Minggu, ditemukan sejumlah faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai religius anak. Faktor pertama adalah peran aktif orang tua. Dukungan orang tua merupakan elemen fundamental dalam penguatan karakter religius anak. Ketika orang tua melibatkan diri secara aktif dalam mendampingi anak belajar cerita Alkitab, maka proses penguatan karakter tidak berhenti di gereja, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu orang tua mengungkapkan.

"Saya dan anak saya biasanya mengulang cerita di rumah. Kadang saya tanya, 'Tadi belajar apa di Sekolah Minggu?' lalu anak saya cerita ulang dengan semangat. Itu jadi waktu yang bagus untuk diskusi dan doa bersama." (EI, 2 Maret 2025, 11.25 WIB)

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Betakore & Sharel Tanonggi, 2021), yang menunjukkan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca dan merenungkan Alkitab dapat membentuk kebiasaan rohani sejak dini serta memperkuat pembentukan karakter dan iman anak. Faktor kedua adalah dukungan lingkungan gereja. Lingkungan gereja yang mendukung, terutama melalui Sekolah Minggu, memegang peran strategis dalam pembentukan karakter religius anak. Guru-guru yang terlatih secara pedagogis serta teologis mampu menyampaikan cerita Alkitab secara efektif dan relevan dengan pengalaman anak. Sebagaimana diungkapkan oleh guru sekolah minggu berikut.

"Guru Sekolah Minggu perlu memiliki pemahaman yang baik tentang cerita Alkitab dan cara menyampaikannya. Di sekolah minggu GKI Kota Serang ini sendiri, sebelum mengajarkan cerita kami sudah diberi pelatihan dan pendampingan dari guru sekolah minggu yang berlatar belakang pendidikan teologi serta disediakan media pembelajaran untuk mendukung penyampaian cerita Alkitab. yang sesuai dengan perkembangan anak. Ini membuat kami lebih siap untuk menyampaikan nilai-nilai moral dalam cerita Alkitab." (RS, 2 Maret 2025, 11.45)

Dalam praktiknya, guru menggunakan boneka tangan saat menyampaikan cerita tentang "Orang Samaria yang Baik Hati", sehingga anak-anak tampak lebih antusias dan mampu mengingat pesan tentang kebaikan dan tolong-menolong. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Palar, 2024) yang menunjukkan bahwa gereja yang menyediakan kurikulum dan alat peraga yang relevan dapat menciptakan suasana pembelajaran agama yang kondusif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa kendala yang menghambat proses internalisasi nilai religius pada anak. salah satu kendala yang menonjol adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman daya serap anak. Setiap anak memiliki tingkat pemahaman dan fokus yang berbeda terhadap cerita yang disampaikan. Dalam observasi yang dilakukan, peneliti mencatat bahwa terdapat seorang anak tampak tidak fokus, sibuk dengan alat tulis, atau berjalan-jalan di kelas saat sesi bercerita. Seorang guru menyatakan.

"Ada anak yang kurang responsif saat cerita disampaikan terkadang juga ada yang sibuk sendiri. Kalau hal seperti ini terjadi, kami selalu menarik perhatian anak dengan alat peraga atau mengulang cerita dengan suara yang lebih ekspresif agar anak-anak dapat lebih fokus." (S, 2 Maret 2025, 11.35 WIB).

Sebagai contoh konkret, seorang anak berinisial M saat mendengarkan cerita tentang "Daud dan Goliath" tampak lebih memperhatikan mainannya ketimbang cerita yang disampaikan. Ketika ditanya setelah sesi, anak tersebut hanya mengingat bahwa "ada raksasa besar", tanpa memahami nilai keberanian yang ingin ditanamkan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Gultom et al., 2024), yang menunjukkan bahwa setiap anak menyerap informasi dengan cara dan kecepatan berbeda, sehingga pengajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak agar dapat diterima dengan baik. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah minggu dan sehari-hari anak di rumah. Salah satu orang tua menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam mendampingi anak belajar nilai religius di rumah. Sebagaimana diungkapkan berikut ini.

"Kadang saya sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk mengulang cerita dengan anak. Saya bekerja dan anak saya juga memiliki banyak kegiatan," (EF, 2 Maret 2025, 09.54 WIB).

Sejalan dengan penelitian oleh (Banga et al., 2023), menunjukkan bahwa keterbatasan waktu orang tua merupakan tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran religius yang konsisten di rumah, meskipun ada kemauan untuk terlibat. Selain itu, lingkungan sosial di luar gereja, seperti teman sebaya yang tidak memiliki latar belakang religius yang sama, turut memengaruhi penerimaan nilai. Menurut teori Vygotsky (1978) dalam (Dinda et al., 2023), perkembangan kognitif dan nilai seorang anak dipengaruhi oleh interaksi sosial. Jika lingkungan sosial tidak mendukung nilai-nilai religius yang diajarkan, maka anak dapat mengalami konflik nilai atau kehilangan konsistensi perilaku.

Interaksi antara faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius anak usia dini sangat kompleks. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi. Misalnya, meskipun seorang anak mungkin mengalami kesulitan dalam menangkap pesan cerita Alkitab karena kurang fokus atau daya serap yang rendah, faktor pendukung seperti dukungan orang tua yang aktif dapat membantu memperkuat pemahaman anak. Salah satu orang tua yang dengan sabar mengulang cerita bersama anaknya di rumah memberikan kesempatan bagi anak untuk memperbaiki pemahamannya, meskipun di gereja anak tersebut cenderung kurang perhatian. Sebaliknya, tanpa adanya dukungan dari orang tua, meskipun lingkungan gereja mendukung dengan pendekatan kreatif, anak mungkin akan kehilangan kesempatan untuk memperdalam pengajaran yang sudah diperoleh. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada isi cerita Alkitab, melainkan pada keterlibatan sinergis antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial anak. Ketiga elemen ini harus membentuk sebuah sistem yang berkelanjutan agar internalisasi nilai-nilai religius dapat terjadi secara utuh dan mendalam dalam kehidupan anak.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita Alkitab berperan penting dalam membentuk karakter religius anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai iman, kasih, dan kejujuran. Cerita harus disampaikan secara kontekstual, ekspresif, dan menggunakan alat peraga yang menarik. Guru disarankan menggunakan pendekatan bercerita yang interaktif dan sesuai usia anak. Orang tua perlu mendampingi anak dengan mengulang cerita dan memberi teladan perilaku yang baik. Kolaborasi antara guru dan orang tua memperkuat pembentukan karakter anak. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang dan membandingkannya dengan pendekatan lain dalam pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai iman.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat kasih dan petunjukNya sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih yang mendalam juga disampaikan kepada keluarga tercinta dan para sahabat yang selalu memberikan dukungan doa dan motivasi tanpa henti selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dari jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia, serta pihak Sekolah Minggu GKI Kota Serang, beserta para guru, orang tua dan anak-anak yang telah berpartisipasi dan memberikan data serta informasi yang mendukung penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk kemajuan Pendidikan Anak Usia Dini.

6. REFERENSI

- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review : Semakin Kaburnya Moral Baik dan Buruk. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3939–3949. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6458>
- Amelya, A., Fajriah, A., Khairun Nisa, F., Ananda Huriah, N., Annisa Burairoh, S., & Naufal Arzaqi, R. (2024). The Influence of Parenting Styles on the Formation of Religious Tolerance Attitudes in 5-6 Years-Old Children. *I-CONEMCIL "International Conference on Education Primary and Childhood, Marine, Computer Information and Logistics."* <https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i2.15535>
- Aminu, N., Manaf, A., Kamarudin, K., Aswat, H., & Nurjani, N. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget terhadap Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(2), 1211–1223. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6428>
- Banga, B. S., Roragabar, Y. I., & Sarwuna, A. (2023). Hambatan Anak Mengikuti Pembelajaran Di Sekolah Minggu Pada Gereja Kristen Indonesia Klasik Sentani. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 5(2), 106–116. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i2.454>
- Betakore, J., & Sharel Tanonggi, G. (2021). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kebiasaan Membaca Alkitab Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritualitas Anak Kristen. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(1). <https://doi.org/10.47562/edk.v12i1.391>
- Clara Grace Margareta, Umboh Satria Evans, & Masokoda Yosias. (2021). Penerapan Cerita Alkitab Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Sikap Positif Siswa Terhadap Pelajaran Agama Kristen. *Journal of Digital Learning and Education*, 1(01), 1–9. <https://doi.org/10.52562/jdle.v1i01.24>
- Fitriani, Y., & Hadianda, D. S. (2016). Internalisasi Karakter Individu Melalui Pendidikan Musik Menuju Kerangka Konseptual Sebuah Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i2.1030>
- Gultom, R., Sinaga, E. W. K., Sianturi, R., & Lafau, B. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sekolah Minggu Terhadap Ketidaktaatan Saat Beribadah di Gereja HKBP Pagar Beringin. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1. <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/230>
- Hasmawaty, H. (2020). Kemampuan Menyimak Anak Melalui Kegiatan Bercerita (Studi Kasus Pada Taman Penitipan Anak Athirah Makassar). *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.463>
- Hendriawan, D., Susilawati, Sundari, N., Ridwan, I. R., Tiurlina, & Fatihaturrosyidah. (2021). Primary School Teachers Perceptions Towards Preschool Education. *Primary School Teachers Perceptions Towards Preschool Education. In 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.028>
- Hidayat, D. D. N. (2022). Penanaman Karakter Religius dan Toleransi terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7894–7903. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267>
- Himmah, U., & Fitriani, W. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12276>
- Jaoza, N. S., & S Kanda, S. A. (2024). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *GLORY (Global Leadership Organizational Research in Management)*, 2, 01. <https://doi.org/10.59841/glory.v2i2.871>
- Krobo, A. (2021). Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura. In *PERNIK Jurnal PAUD (Issue 1)*. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6793>
- Lani Nurlaela, Wening Rahayu, & Chandra Apriyansyah. (2024). Pembentukan karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita dengan media smart box di kober As-Siroj. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5(1), 138–147. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.1344>
- Lubis, T. C., & Mavianti (2022). Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Meirani Dinda, Misna Diva, & Yarni Linda. (2023). Perkembangan Usia Dini. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 46–58. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.802>
- Mubin Muhammad Nurul, Ikhasan Bintang Muhammad Nur, & Putro Khamim Zarkasi. (2021). Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDURELIGIA JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <http://dx.doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1792>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan*, 5(7), 2614–8854. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Nany Palar, Y. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ibadah Sekolah Minggu. *Jurnal Darma Agung*, 2, 1202–1214. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i2.4562>
- Nurbani, R. R., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2024). Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Tari dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.859>

- Nurjaidah, Ritonga Soybatul Aslamiah, & Ritonga Sahbuki. (2023). Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Karyawisata Di Paud Miftahul Ilmi Desa Tebing Linggahara Tahun Pelajaran 2020-2021. *Qalam Lil Athfal*. <https://doi.org/10.58822/qla.v1i1.98>
- Panjaitan Aryani Ayu Sariska, Radiana, U., & Miranda Dian. (2020). Analisis Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i1.38772>
- Purwanto Anim, & Maimunah Romliatun. (2022). *Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19* (Vol. 8, Issue 2). <http://dx.doi.org/10.24235/awlad.v8i2.10206>
- Putri Octaviani. (2024). Penggunaan Metode Story Telling Guru Sekolah Minggu Dalam Pemahaman Alkitab Pada Anak usia 3-6 Tahun. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 265–277. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.305>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Roby Naufal Arzaqi, Aisah Karunia Rahayu, & Deri Hendriawan. (2025). The Role of an Inclusive Environment in Improving Early Childhood Executive Function Skills. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 13(2), 177–186. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i2.15535>
- S, D. Lidya., Prasetya, D. S. B., Tafonao, T., & Hasanah, U. (2023). Optimalisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini: Transformasi Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu di Lingkungan Gereja. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8061–8072. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5543>
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Journal of Theology and Christian Education*. <http://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos>
- Salsabela, E., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. (2024). Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read Aloud. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 37–45. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.11079>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyati. (2018). Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK PKK PUTRAGIRI Kulon Progo. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 3(2), 59–70. <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/57>
- Supriyadi, D. (2021). Implementasi Best Practice dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 94–108. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.25>
- Susanti, L., Nurtiani, A. T., & Zamana, M. (2021). Analisis Penggunaan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Karakter Religius Pada Anak Kelompok B TK Cut Meutia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1). <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=12101605731636525591&btnI=1&hl=id>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.339>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tafonao Talizaro, Shanty Wiwiet Arie, & Harefa Desetina. (2021). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.74>
- Talango, S. R., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. In *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal* (Vol. 01, Issue 01). <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Yasin, N. S., & Istiqomah, S. (2024). Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai Moral Dan Agama Siswa Di TK Arridho Cengkareng Jakarta Barat. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4, 8–28. <http://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/arraihanah>
- Yuliasih, T., Wahira, :, Sumandar, S., & Selatan, S. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa melalui Metode Bercerita di TK Pelita 2 Lebak Banten. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2). <http://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/160>